

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Agama katolik tumbuh sejak abad ke-empat masehi, dan mendapat pengakuan resmi dari kaisar romawi konstantin agung 380 M, hingga menyebar keseluruh dunia (Azizah dkk, 2023). Mulai dari Eropa, Hindia Belanda hingga sampai ke Nusantara pada abad ke-16 (Mardiyustono dkk, 2023). Dalam gereja katolik terdapat komunitas baiarawan/biarawati yang bertugas memberitakan injil serta melayani umat katolik secara rohani sesui aturan gereja (Kirchbeger, 2012). Dalam sejarah gereja katolik romawi jaman dahulu hingga saat ini diketahui bahwa seorang biarawati adalah perempuan yang memberikan dirinya serta mengabdikan diri selama hidupnya untuk Tuhan. Para biarawati sebelum mengabdikan dirinya kepada Tuhan dan masyarakat mereka adalah orang awam seperti pada umumnya yang dibina secara khusus guna memperoleh bekal yang akan dipakai selama masa pengabdian (Korami dkk, 2017).

Menurut Hagang (2015) biarawati ialah para perempuan yang hidup membiara, hidup dengan sukarela dan meninggalkan kehidupan dunia. Chandra (2023) para biarawati akan tinggal di biara ataupun gereja setelah mengucapkan kaul kekal. Hal ini dikarenakan mereka harus siap sepenuhnya hidup dengan keterikatan janji dan kaul yang diucapkan dengan meninggalkan hal-hal yang bersifat dunia dan memfokuskan dirinya dalam kehidupan beragama untuk lebih mendekatkan diri dengan Allah sang pencipta (Sitorus, 2022). Para biarawati menjalani dinamika kehidupan didalam biara hidup dengan aturan dan perintah gereja, tidak memiliki kebebasan, wajib memakai pakaian khusus biarawati yang sudah

ditetapkan, memakai kerudung khusus biarawati dalam keseharian, tidak keluar/ berpergian tanpa izin, tidak terlibat dalam politik, disiplin baik jadwal dan aturan dll (Mere, 2024).

Menurut Wula (2019) biarawati adalah pribadi yang dipilih dan dipanggil Allah yang memiliki kekhasan yang terletak pada spiritual religi dan kharisma yang sudah menjadi bagian dari hidupnya. Ada beberapa dasar dan alasan mereka memutuskan menjadi biarawati yaitu keinginan hati (Religius), pengalaman, dan lingkungan sosial. Menurut Bustam (2014) menyerahkan diri sepenuhnya dan menjadi biarawati ialah sebuah cinta kepada Tuhan. Pengalaman-pengalaman yang dialami seseorang menjadi pemicu untuk lebih mendekatkan diri kepada sang pencipta, dari situasi-situasi yang terjadi di lingkungan sosial juga menjadi salah satu membuat umat katolik mempunyai tekad menjadi biarwati, Glock dan Stark (dalam Sari 2017).

Hasil penelitian Hagang (2015) menunjukan bahwa bagaimana mencermati pilihan hidup biarawati, melihat seperti apa biarawati didalam biara sehingga mereka berani memutuskan untuk hidup sebagai biarawati dengan segala konsekuensi seperti tidak menikah seumur hidup, hidup miskin tanpa harta dunia, keterbatasan jarak dengan keluarga maupun lingkungan sosial, namun tetap bertahan menjadi biarawati setelah mengalami konflik-konflik yang disebabkan oleh pilihan yang sudah dibuat (Oeleu & Barus, 2024). Dalam penelitian Kristianto dan Pramudito (2021) terdapat beberapa alasan yang membuat biarawati memutuskan untuk keluar dari biara yaitu faktor internal konflik sesama biarawati, faktor orang tua dan faktor karena tidak tahan dengan aturan-aturan kaul kekal yang harus dijalankan. Maka keputusan yang diambil oleh seorang biarawati sebelum membiara sangat tidak mudah (Nugroho & Pinasti, 2017).

Pengambilan keputusan (*decision making*) dalam psikologi, menjadi salah satu yang sangat penting bagi kehidupan manusia (Maki & Nurjaman 2022). Pengambilan keputusan yaitu meminimalkan suatu ketidak pastian, seperti mengurangi resiko serta memaksimalkan manfaat yang akan diperoleh dalam menyelesaikan permasalahan (Minda, 2021). Proses pengambilan keputusan untuk menjadi biarawati melewati tahap (menilai masalah) adanya keinginan menjadi biarwati, melakukan (survei alternatif) melihat dan mengobservasi ketentuan membiara dengan banyaknya konsekuensi, (menimbang alternatif) mempertimbangkan apakah tetap memutuskan membiara atau tidak serta berkomitmen pada keputusan untuk menerima umpan balik yang bertujuan untuk memperoleh pilihan alternatif yang terbak Janis dan Mas (dalam Raras dkk,2018).

Menurut Satar dkk (2019) Setiap orang akan selalu dihadapkan pada beberapa alternatif pilihan dan harus memilih salah satu yang terbaik terlebih dulu untuk mempertimbangkan keuntungan dan kerugiannya agar keputusan yang diambil benar-benar keputusan yang terbaik. Pengambilan keputusan yang tepat dan sesuai dengan keputusan sendiri akan menjadi kunci bagi mereka untuk bertahan dengan pilihan yang sudah dibuat, yang melibatkan konsekuensi dan komitmen yang akan dijalankan (Christina, 2024).

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan sebagai pengambilan data awal dengan mewawancarai dua orang biarawati pada tanggal 23 Oktober 2024, hasil wawancara sebagai berikut:

Responden 1 “Awalnya saya melihat-lihat seorang suster yang libur ke kampung. Dia memang kulihat Saleh berdoa di gereja, berlutut, pakai baju putih, jadi saya tertarik melihat dia begitu saleh dia menjadi seorang suster. Ada keinginan yang tergerak dari hati saya dan mencoba untuk lebih dekat dengan orang itu dan mencoba berbicara dengan mereka. kemudian saya minta kepada keluarga saya mau menjadi suster. Tidak dikasih, alasannya karena menjadi seorang suster itu tidak punya keturunan tapi saya penuh perjuangan, saya harus jadi suster!. Tidak

saya pikirkan konsekuensinya yang penting saya mau jadi suster! saya istilahnya dengan kemauan sendiri pergi tanpa pamit. Saya katakan, saya sudah menyerahkan diri kepada Tuhan dan saya tidak akan bisa tinggalkan panggilan ini dan ini adalah pilihan saya. (SM, 23/10/2024)"

Responden 2 *Waktu itu belum ada punya cita-cita menjadi suster hanya karena saya lihat mereka itu begitu suci, begitu Kudus fokus melayani Tuhan lemah lembut menyapa orang, jadi saya terkagum kepada mereka. maka saya bilang lah pada pemimpin asrama "aku mau jadi suster". minta izin kepada orang tua lalu orang tua memang tidak mengizinkan karena Bapak saya sudah merancang cita-cita saya menyekolahkan saya menjadi perawat. pokoknya Orang tua tidak mengizinkan tapi karena saya berkemauan keras e dengan mengatakan " Kalau kalian tidak izinkan saya menjadi suster saya udahlah biarlah menjadi orang tidak benar" saya bilang gitu itu "eh janganlah katanya kan, biarlah menjadi suster saja katanya daripada kau menjadi manusia nggak benar, jadi dengan seperti itu orang tua setuju tidak setuju. Nggak masalah bagi saya nggak menikah Justru dengan tidak menikah bagi saya fokus melayani orang masyarakat, melayani umat, melayani semua lebih fokus. dasarnya saya mengasihi Yesus, jadi saya mengasihi Yesus Saya berusaha untuk menyenangkan hatinya itulah dasarnya Itulah keputusan saya ingin dekat dan menyenangkan hati Tuhan. (SL, 23/10/2024)"*

Dari hasil wawancara yang telah dilakukan kepada responden pertama dan responden kedua terlihat bahwa subjek SM dan SD memutuskan untuk menjadi biarawati karena kagum sering melihat suster/biarawati yang begitu saleh, kudus, suci, lemah lembut, tekun beribadah, dan dekat dengan Tuhan. Sehingga meskipun terhalang restu orang tua subjek SM dan SD tetap nekat memilih pilihan hidup memutuskan untuk hidup membiara sepanjang hidupnya.

Berdasarkan permasalahan di atas, maka penelitian ini dinilai sangat penting untuk dapat melihat bagaimana proses pengambilan keputusan yang menjadi persoalan-persoalan dalam masing-masing individu mulai dari tahap mengidentifikasi masalah sampai tahap menentukan keputusan yang harus dipilih untuk membuat keputusan yang tepat.

1.2. Keaslian penelitian

Penelitian Christina (2024) dengan judul "Pengambilan Keputusan dan Personal Stiving untuk Bertahan Sebagai Biarawati yang Berkarir di Dunia Pendidikan (Studi Kualitatif Fenomenologi di Kongregasi Biara Ursulin)." Penelitian ini bertujuan untuk

memahami dan mengeksplorasi pengalaman menjadi biarawati Katolik, dengan fokus pada proses pengambilan keputusan, dinamika kehidupan biara, pengalaman berkarir dan membiara. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologis, dengan teknik wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengambilan keputusan diwarnai oleh faktor internal, seperti spiritual dan religius, serta faktor eksternal, seperti lingkungan sosial dan organisasi. Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang sedang dilakukan penelitian terdahulu fokus pada pengambilan keputusan dan personal stiving untuk bertahan sebagai biarawati yang berkarir di dunia pendidikan, dengan menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologis, serta menggunakan teknik wawancara mendalam. Sedangkan penelitian yang sedang dilakukan fokus pada pengambilan keputusan untuk menjadi biarawati. Dengan menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi.

Sari & Setyawan (2017) dengan judul penelitian “pengalaman menjadi biarawati katolik, menggunakan metode study kualitatif dengan teknik analisis”. Tujuan penelitian ini untuk mengeksplorasi pengalaman menjadi biarawati Katolik.. Dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi, secara spesifik menggunakan *Interpretative Phenomenological Analysis*. Hasil penelitian menunjukkan salah satu faktor yang meyakinkan seseorang untuk mengambil keputusan menjadi seorang biarawati adalah dukungan yang penuh dari orang tua dan keluarga. Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang sedang dilakuakan ialah penelitian terdahulu fokus pada mengekspor pengalaman biarawati dan pengambilan keputusasan hidup membiara menggunakan metode kualitatif pendekatan fenomenologi, secara spesifik menggunakan *interpretative phenomenological analysis*. Sedangkan penelitian yang sedang dilakukan fokus

pada pengambilan keputusan untuk menjadi biarawati, dengan menggunakan metode kualitatif dan pendekatan fenomenologi.

Selain itu penelitian yang dilakukan oleh Raras dkk, (2018) dengan judul penelitian “*The Description Of Decision Making And Personal Strivings To Live A Devoted Life As A Num*”. Metode yang di gunakan dalam penelitian ini ialah pendekatan kualitatif dengan teknik analisis tematik untuk memperoleh data secara mendalam. Penelitian ini ditujukan pada tiga orang biarawati yang sudah menjadi biarawati sejak usia dewasa awal sekitar usia 20 tahun. Hasil penelitian secara umum menjelaskan bahwa pengambilan keputusan ketiga partisipan dipengaruhi oleh berbagai faktor yaitu preferensi, keadaan, keyakinan, tindakan, dan emosi. Perbedaan penelitian terdahulu dengan yang sedang dilakukan bahwa penelitian terdahulu fokus pada *The description of decision making and personal strivings to live a devoted life as a num*, menggunakan metode pendekatan kualitatif dengan teknik analisis tematik. Sedangkan penelitian yang sedang dilakukan fokus pada pengambilan keputusan untuk menjadi biarawati, dengan menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi.

Sembiring dkk (2020) dengan judul penelitian “Sistem Pendukung Keputusan Calon Biarawati Menggunakan *metode Multi-Objective Optimization on the basis of Ration Analysis (MOORA)*”. Tujuan penelitian ini untuk mengembangkan sisitem pendukung keputusan dan menerapkan metode Multi-Objective Optimization on the basis of Ratio Analysis (MOORA) sebagai teknik pengambilan keputusan. Penelitian ini dilakukan kepada calon biarawati yang akan membiara menggunakan metode kualitatif dengan teknik observasi dan wawancara serta *study of literatur*. Dari hasil pendukung keputusan ini menunjukkan bahwa dengan penerapan sistem pendukung keputusan berguna untuk membantu pembinaan

biarawti yang tepat sesui dengan pertimbangan dan perhitungan yang benar. Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang sedang dilakukan bahwa penelitian terdahulu fokus pada sistem pendukung keputusan calon biarawati menggunakan *metode Multi-Objective Optimization on the basis of Ration Analysis* menggunakan metode kualitatif dengan teknik observasi dan wawancara serta *study of literatur*, sedangkan penelitian yang sedang dilakukan fokus pada bagaimana proses pengambilan keputusan untuk membiara, dengan menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi.

Penelitian yang dilakukan oleh Angin dan Yeniretnowati (2024) dengan judul penelitian “Konsep Pengambilan Keputusan Dan Implikasinya Bagi Pemimpin Kristen”. Tujuan penelitian ini adalah menjelaskan pentingnya pemahaman konsep pengambilan keputusan bagi seorang pemimpin Kristen dan Menguraikan jenis, karakteristik, serta proses pengambilan keputusan. Metode dalam penelitian ini menggunakan kualitatif dengan pendekatan deskriptif dan riset pustaka. Hasil dalam penelitian ini menunjukan bagaimana pemahaman konsep pengambilan keputusan yang benar dapat membawa dampak, bukan saja bagi pemimpin itu sendiri tetapi juga bagi orang dan organisasi di mana pemimpin memimpin. Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang sedang dilakukan bahwa penelitian terdahulu fokus pengambilan keputusan pada pemimpin kristen, dengan metode penelitian menggunakan kualitatif dengan pendekatan deskriptif dan riset pustaka sedangkan penelitian yang dilakukan pada bagaimana proses pengambilan keputusan untuk menjadi biarawati, dengan menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan feomenologi.

Setelah kajian beberapa jurnal terdahulu diketahui bahwa hasil penelitian menunjukkan banyak faktor dan cara yang dilakukan oleh para biarawati untuk memutuskan menjadi seorang biarawati yang menjalani kehidupan membiara sepanjang hidupnya.

1.3. Rumusan Masalah

Bagaimana tahap pengambilan keputusan seorang biarawati untuk membiara di gereja katolik stasi st. mikael lhokseumawe?

1.4. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui tahap pengambilan keputusan seorang biarawati untuk membiara di gereja katolik stasi st. mikael lhokseumawe.

1.5. Manfaat Penelitian

1.5.1. Manfaat Teoritis

- a. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan bagi ilmu psikologi khususnya Psikologi Agama, Psikologi Sosial, dan memperluas ilmu pengetahuan, informasi mengenai perbedaan keyakinan dan agama di Indonesia.
- b. Penelitian ini diharapkan mampu sebagai referensi penelitian selanjutnya terkait bagaimana tahap pengambilan keputusan.

1.5.2. Manfaat Praktis

- a. Bagi biarawati, penelitian ini diharapkan mampu memberi manfaat kepada biarawati agar dapat memberikan edukasi kepada para calon biarawati bagaimana kehidupan membiara dan bagaimana seharusnya memutuskan sebelum menjadi biarawati.
- b. Bagi pihak gereja, penelitian ini diharapkan mampu memberikan pembekalan/ edukasi bagi calon biarawati mengenai ketentuan-ketentuan & konsekuensi-konsekuensi panduan dari sisi Agama.
- c. Bagi orang tua, penelitian ini diharapkan mampu memberikan pengertian dan pencerahan kepada orang tua yang anaknya memutuskan untuk membiara, sehingga bangga terhadap pilihan anak yang memiliki hati yang tulus mengabdikan diri kepada Tuhan., dengan memberikan dukungan yang luas terhadap anaknya.
- d. Bagi masyarakat, penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman kepada masyarakat mengenai biarawat dalam agama katolik.